

Penguatan Karakter Gotong Royong Melalui Keterampilan *Pioneering* Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan Pada Tingkatan Penggalang di Sekolah Dasar

Andriyan Setiyo¹, Lestiana Anut², Nur Hilda Chitia Anggarani³,
Nur Lailatur Rosyidah⁴, Rizka Nur Oktaviani⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya

Surel: nurhildaca21@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the strengthening of the gotong royong character through pioneering skills in the extracurricular scout education at the rover level in SDN Sambikerep II Surabaya. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that stretcher pioneering skills in the scout extracurricular activities contribute to instilling the value of mutual cooperation among students. The activities carried out, such as role distribution within the team, cooperation in assembling the stretcher, and completing tasks together, encourage students to help each other and take responsibility. The obstacle encountered was the lack of attention from the students to the instructor's directions, which was addressed by briefly repeating the material and using more interactive teaching methods. The conclusion of this study is that stretcher pioneering skills are effective in strengthening the cooperative character of students. Therefore, this activity can continue to be developed as a character education strategy in the elementary school environment.

Keyword: Mutual Cooperation, Pioneering Skills, Scout Extracurricular Activities, Character Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan karakter gotong royong melalui keterampilan *pioneering* dalam ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan pada tingkat penggalang di SDN Sambikerep II Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan *pioneering* tandu dalam ekstrakurikuler pramuka berkontribusi dalam menanamkan nilai gotong royong pada peserta didik. Aktivitas yang dilakukan, seperti pembagian peran dalam regu, kerja sama dalam menyusun tandu, serta penyelesaian tugas bersama, mendorong peserta didik untuk saling membantu dan bertanggung jawab. Kendala yang ditemukan adalah kurangnya perhatian peserta didik terhadap arahan pembina, yang diatasi dengan pengulangan materi secara singkat dan metode pembelajaran lebih interaktif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keterampilan *pioneering* tandu efektif dalam memperkuat karakter gotong royong peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat terus dikembangkan sebagai strategi pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: Gotong Royong, Keterampilan Pioneering, Ekstrakurikuler Kepramukaan, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani terdiri dari dua kata yaitu “pais” yang memiliki makna anak dan “again” yang memiliki arti membimbing (Anwar, 2017). Oleh karena itu, paisagain merupakan bimbingan yang disampaikan terhadap anak. Pendidikan merupakan usaha pendidik yang dilakukan secara sadar untuk peserta didik dengan cara pengembangan jasmani dan rohani peserta didik agar dapat membentuk kepribadian yang baik. Pendidikan sering juga diartikan sebagai usaha yang mencetak kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai moral di masyarakat atau budayanya (Ansyah, 2023; Suwartini, 2017). Menurut Plato dalam artikel problematika pendidikan di Indonesia, pendidikan merupakan suatu proses yang dijalankan seumur hidup (life-long) yang dimulai dari seseorang lahir sampai dilang lahat, yang dapat membuat seseorang bersemangat dalam mewujudkan warga negara yang ideal dan mengajarkannya cara memimpin dan mematuhi yang benar (Maspul et al., 2024; Sari et al., 2023).

Pendidikan dan Gerakan Kepramukaan memiliki peran yang penting untuk membentuk karakter peserta didik. Gerakan Kepramukaan merupakan pendidikan diluar mata pembelajaran akademik yang diikuti dengan cara sukarela dan terbuka untuk umum, tanpa membedakan-bedakan golongan (Rusadi et al., 2019). Pendidikan Kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib bagi sekolah dasar maupun sekolah menengah. Kegiatan ekstrakurikuler termasuk dalam program pendidikan yang jumlah waktunya tidak ada ditetapkan kurikulum (Putra & Manurizal, 2021). Ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pembelajaran

dengan cara pertemuan secara langsung, yang biasa dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah yang mempunyai maksud agar dapat memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Ekstrakurikuler Pramuka dilakukan di luar ruangan sehingga membuat hati gembira untuk peserta didik setelah seharian penuh pembelajaran di dalam ruangan (Basit, 2017).

Ekstrakurikuler Kepramukaan sangat berpengaruh terhadap karakter kedisiplinan peserta didik sekolah dasar. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses arahan yang diberikan untuk peserta didik agar bisa menjadi manusia yang berkarakter (Ansyah & Salsabilla, 2024; Munawwaroh, 2019; Rozi et al., 2024). Didalam ekstrakurikuler Pramuka mempunyai peran penting dalam menumbuhkan sikap kedisiplinan pada peserta didik dikarenakan kegiatan Pramuka dianggap sebagai kegiatan yang menarik dan menantang bagi peserta didik sehingga dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka peserta didik dengan mudah untuk dilatih dan dibiasakan untuk kedisiplinan dengan mematuhi tata tertib yang sudah ditentukan (Rozi & Hasanah, 2021). Oleh sebab itu, penting sekali ekstrakurikuler Pramuka diadakan di sekolah untuk menjadi wadah peserta didik mencetak pendidikan karakter.

Kenyataannya, peserta didik kurang berminat dalam mengikuti ekstrakurikuler Pramuka. Beberapa faktor diantaranya juga muncul disebabkan dari pengaruh lingkungan sekitar seperti; dukungan dari orang tua, sokongan dari masyarakat sekitar, dan komponen cuaca (Ansyah et al., 2024; Syamsiyah, 2016). Faktor dukungan dari orang tua dan dukungan dari masyarakat merupakan pengaruh yang muncul dikarenakan adanya hubungan interaksi

peserta didik dengan orang lain yang dapat mempengaruhi tingkah laku, baik yang akan muncul di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sekitar tempat tinggal. (Woro & Marzuki, 2016). Faktor tersebut dapat di kategorikan dari faktor lingkungan tempat tinggalnya maupun faktor pergaulannya yang dapat mempengaruhi tingkah laku/karakter peserta didik.

Penguatan karakter gotong royong dalam keterampilan *pioneering* tandu dapat terlihat dari kerja sama setiap regu atau peserta didik dalam menyelesaikan tali menali dan merakit tandu (Desi, 2021). Melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan disekolah, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan nilai karakter dan kepribadiannya, sehingga menjadi individu yang sesuai dengan nilai karakter kreatif yang diharapkan dalam diri semua peserta didik. Sekolah SDN Sambikerep II Surabaya memiliki tujuan utama dalam penerapan nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu menjadikan individu yang mampu menempatkan diri di dalam keadaan apapun dan kreatif dalam menciptakan suatu hal yang saling berhubungan. Penerapan nilai karakter menurut Surahman (2022) dapat dilihat dari aktivitas peserta didik saat mengikuti kegiatan pramuka yaitu; membuat tiang bendera. Dorongan untuk menguatkan nilai karakter tersebut dilakukan dengan cara kerjasama untuk meningkatkan rasa cinta tanah air antara peserta didik dengan baik dalam pembuatan *pioneering* melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

Menurut Surahman (2022) melalui penelitiannya dengan judul “Analisis Kebijakan Program Ekstrakurikuler Pramuka Pada Kurikulum Merdeka Terhadap Sikap Cinta Tanah Air Peserta

Didik di SMPN 4” Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh jika dilakukan pembiasaan untuk memelihara kawasan yang ada disekeliling ataupun kawasan alam agar senantiasa bersih melalui aktivitas gotong royong, aktivitas berkemah serta aktivitas petualangan. peserta didik akan mendapat perilaku yang menggambarkan cinta tanah air terhadap kawasan yang ada. Agar peserta didik mampu mengimplementasikan sikap perilaku cinta tanah air, maka peserta didik akan dibantu pembina pramuka untuk melatih diri dalam aktivitas kepramukaan sehingga aktivitas yang sudah dilakukan akan membawa dampak positif yang paling utama mengembangkan perilaku cinta tanah air (Luthviyani et al., 2019).

Penjelasan tersebut Selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hardianti et al (2021) dengan judul “Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dan Nilai Gotong Royong Peserta didik SD Pacar Keling I Surabaya”. Hasil ekstrakurikuler pramuka akan menerapkan nilai kerja sama yang akan ditanamkan kepada peserta didik, disaat kegiatan ekstra pramuka berlangsung peserta didik akan membahur dengan peserta didik yang lain dalam satu tim dimana akan membentuk suatu golongan ditingkat pramuka. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menanamkan pembentukan nilai karakter bangsa kepada peserta didik terutama pada karakter gotong royong. Dengan adanya karakter gotong royong dapat menjadikan peserta didik memiliki nilai-nilai Pancasila seperti; kerja sama, kepedulian, dan toleransi yang diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari (Rohmah et al., 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramdan et al (2023)

mengemukakan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat dijadikan sebagai sarana pembinaan peserta didik untuk mengembangkan bakat, minatnya, kepribadian, dan kemampuannya di berbagai bidang yang diminati. Melalui kegiatan peningkatan ekstrakurikuler pramuka di tingkat Sekolah Dasar dapat memberikan penguatan pendidikan karakter peserta didik, diantaranya yaitu: karakter kemandirian, kedisiplinan, kerja sama dan tolong menolong, peduli, kepemimpinan dan kreativitas (Yustina, 2024).

Penelitian ini berfokus pada siswa sekolah dasar dengan tujuan memperkuat karakter gotong royong melalui keterampilan *pioneering* dalam ekstrakurikuler kepramukaan tingkat Penggalang. Salah satu bentuk keterampilan yang diterapkan adalah pembuatan tandu atau usungan darurat, yang diharapkan dapat melatih peserta didik dalam bekerja sama dan saling membantu. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam *pioneering*, tetapi juga membangun sikap gotong royong yang menjadi nilai utama dalam pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mendeskripsikan kendala yang dihadapi pembina dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka, sehingga dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan efektivitas kegiatan. Manfaat dari penelitian ini di antaranya adalah membantu peserta didik mengembangkan sikap kerja sama, memperkuat kebersamaan dalam kelompok, serta meningkatkan minat mereka terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penguatan karakter gotong royong melalui keterampilan *pioneering* dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka tingkat Penggalang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena sosial secara alami dalam konteksnya (Kusumastuti & Khoiron, 2019; Sugiyono, 2013). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan bagaimana keterampilan *pioneering* dalam pramuka dapat membentuk sikap gotong royong peserta didik, serta untuk mengidentifikasi berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi oleh pembina pramuka dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika pembelajaran karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 di SDN Sambikerep II Surabaya. Lokasi ini dipilih karena memiliki program ekstrakurikuler kepramukaan yang aktif dan berkelanjutan, terutama pada tingkatan Penggalang. Sekolah ini juga memiliki pembina pramuka yang berpengalaman serta dukungan dari pihak sekolah dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan pramuka. Dengan kondisi ini, penelitian dapat menggali lebih dalam bagaimana keterampilan *pioneering* yang diajarkan dalam ekstrakurikuler pramuka berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai gotong royong pada peserta didik. Selain itu, sekolah ini memiliki sarana

dan prasarana yang memadai untuk kegiatan pramuka, termasuk lahan terbuka yang sering digunakan dalam pelatihan keterampilan lapangan seperti *pioneering*.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Jogiyanto Hartono, 2018). Observasi dilakukan dengan mengamati langsung bagaimana peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan *pioneering*, pola kerja sama mereka dalam membangun tandu atau usungan darurat, serta bagaimana mereka berinteraksi dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung dinamika kelompok dan bagaimana nilai gotong royong diterapkan dalam kegiatan tersebut. Peneliti mencatat berbagai aspek perilaku siswa, termasuk inisiatif mereka dalam bekerja sama, komunikasi dalam kelompok, serta kesulitan yang mereka hadapi selama kegiatan berlangsung.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat, seperti pembina pramuka, peserta didik, dan guru pendukung. Wawancara dengan pembina pramuka bertujuan untuk memahami metode pengajaran yang digunakan dalam membentuk karakter gotong royong serta tantangan yang dihadapi dalam membimbing peserta didik. Sementara itu, wawancara dengan peserta didik bertujuan untuk mengetahui bagaimana mereka memahami konsep gotong royong, pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan *pioneering*, serta dampak yang mereka rasakan dari kegiatan tersebut. Wawancara dengan guru pendukung dilakukan untuk memperoleh perspektif tambahan

mengenai perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah setelah mengikuti ekstrakurikuler pramuka.

Teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto-foto kegiatan, catatan harian pembina pramuka, laporan kegiatan ekstrakurikuler, serta modul atau materi yang digunakan dalam latihan *pioneering*. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang dapat memperjelas dan memperkuat hasil penelitian. Selain itu, dokumentasi juga membantu dalam melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas temuan penelitian. Dengan adanya dokumentasi, peneliti dapat merefleksikan kembali jalannya penelitian dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan memilah dan menyaring informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti mencatat interaksi peserta didik dalam kegiatan *pioneering*, bagaimana mereka menunjukkan sikap gotong royong, serta kendala yang dihadapi dalam kegiatan tersebut. Data yang tidak relevan atau kurang mendukung tujuan penelitian dieliminasi agar analisis tetap fokus dan sistematis.

Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi

disusun dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau kategori-kategori tematik yang menggambarkan pola-pola yang ditemukan dalam penelitian. Misalnya, pola kerja sama peserta didik saat membangun tandu, peran pembina dalam membimbing peserta didik, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan keterampilan *pioneering*. Data dari hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi untuk melihat konsistensi temuan, sementara dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung. Penyajian data yang sistematis membantu dalam memahami hubungan antara berbagai temuan yang diperoleh dari penelitian ini.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menyimpulkan bagaimana keterampilan *pioneering* dalam ekstrakurikuler pramuka dapat memperkuat karakter gotong royong peserta didik. Kesimpulan yang diambil didasarkan pada pola-pola yang telah ditemukan selama analisis data. Untuk memastikan keakuratan hasil, peneliti melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Jika ditemukan inkonsistensi dalam data, maka peneliti melakukan pengecekan ulang dengan informan atau menganalisis ulang data yang telah dikumpulkan.

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan dengan merangkum dampak keterampilan *pioneering* dalam membangun sikap gotong royong peserta didik serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler,

khususnya pramuka. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pembina pramuka dalam menyusun strategi yang lebih efektif dalam membimbing peserta didik agar mereka lebih termotivasi untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa aktivitas pendidikan kepramukaan di SDN Sambikerep II Surabaya bertujuan untuk menanamkan karakter gotong royong melalui keterampilan *pioneering*, khususnya dalam pembuatan tandu atau usungan darurat. Kegiatan ini dirancang secara sistematis dengan langkah-langkah tertentu agar peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan keterampilan *pioneering* secara optimal. Langkah-langkah tersebut dimulai dari pembiasaan baris-berbaris, sikap sempurna dan istirahat di tempat, serta kerapian dalam menggunakan seragam pramuka. Pembiasaan ini penting karena membentuk disiplin dan tanggung jawab dalam diri peserta didik sebelum mereka terlibat dalam kegiatan inti.

Setelah sesi pembiasaan, kegiatan diawali dengan pembacaan Dasa Darma Pramuka yang bertujuan untuk mengingatkan kembali nilai-nilai luhur dalam kepramukaan, termasuk gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Setelah itu, Pembina menyampaikan materi dan tujuan kegiatan latihan agar peserta didik memahami esensi dari latihan yang akan mereka jalani. Penyampaian tujuan ini penting agar peserta didik memiliki

motivasi dan arah yang jelas dalam mengikuti kegiatan *pioneering* tandu.

Langkah selanjutnya adalah pembentukan kelompok kerja dalam bentuk regu. Pembina memanggil pemimpin regu (pinru) dan menugaskan mereka untuk mengajak anggota regunya berkumpul di area yang telah ditentukan. Dalam sesi ini, peserta didik diajarkan untuk bekerja secara kolektif dan mendengarkan arahan dengan baik. Pada tahap ini, pembina memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan strategi kerja sama sebelum mereka memulai praktik pembuatan tandu. Kesempatan ini diberikan agar mereka dapat menyusun strategi dan mengatur peran masing-masing dalam regu.

Setelah persiapan selesai, Pembina kembali memanggil pemimpin regu dan memberikan petunjuk teknis mengenai cara menyelesaikan *pioneering* kaki tiga dan teknik sambung tongkat. Teknik ini menjadi dasar utama dalam pembuatan tandu yang kokoh dan aman digunakan. Agar lebih memahami materi, Pembina memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk langsung mempraktikkan keterampilan ini secara berkelompok. Pada tahap ini, mereka diajarkan bagaimana mengikat simpul dengan benar, bekerja sama dalam menyusun struktur tandu, serta membagi tugas secara efektif dalam tim.

Saat praktik berlangsung, Pembina mengobservasi dan mengawasi peserta didik untuk memastikan bahwa setiap anggota regu bekerja sama dengan baik serta menerapkan teknik yang telah diajarkan. Dalam pengawasan ini, Pembina tidak hanya menilai aspek teknis tetapi juga mencermati interaksi sosial antaranggota regu, termasuk bagaimana mereka berbagi tugas, menyelesaikan tantangan, dan

mendukung satu sama lain. Penguatan karakter gotong royong terlihat dari bagaimana peserta didik membantu teman yang mengalami kesulitan dalam mengikat simpul atau menyusun tongkat agar membentuk tandu yang kokoh.

Setelah pengerjaan selesai, Pembina menyampaikan batas waktu pengerjaan *pioneering* dan langsung menilai hasil kerja peserta didik di tempat. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga menilai kerja sama antar anggota regu dalam menyelesaikan tugas. Regu yang telah menyelesaikan tugas lebih awal tidak diperkenankan meninggalkan tempat, tetapi diminta untuk membantu regu lain yang masih mengalami kesulitan, sehingga nilai gotong royong tetap diterapkan dalam setiap tahap kegiatan.

Menjelang akhir sesi, Pembina menyampaikan kepada seluruh regu bahwa kegiatan latihan sudah bisa ditutup. Sebagai bagian dari tradisi kepramukaan, sesi upacara penutupan dilakukan untuk menanamkan rasa kebersamaan dan disiplin di antara peserta didik. Dalam upacara ini, Pembina memberikan evaluasi singkat mengenai kinerja peserta didik selama latihan, serta menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, peserta didik memiliki persiapan awal mengenai keterampilan yang akan mereka pelajari selanjutnya.

Namun, dalam praktiknya, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan *pioneering* tandu. Salah satu kendala utama adalah kurangnya perhatian beberapa peserta didik terhadap arahan dari Pembina, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang diberikan. Akibatnya,

beberapa peserta didik melakukan kesalahan dalam teknik pengikatan simpul dan struktur tandu menjadi kurang kokoh. Selain itu, ada beberapa peserta didik yang masih cenderung bekerja sendiri-sendiri, sehingga proses pengerjaan tidak berlangsung secara maksimal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter gotong royong dapat dilakukan secara efektif melalui keterampilan *pioneering* tandu dalam ekstrakurikuler kepramukaan di SDN Sambikerep II Surabaya. Kegiatan ini melibatkan berbagai tahapan yang secara sistematis melatih peserta didik dalam bekerja sama, berkoordinasi, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Aktivitas tersebut sejalan dengan penelitian Yusdinar dan Manik (2023) yang menyatakan bahwa kepramukaan merupakan media pendidikan nonformal yang dapat membentuk karakter sosial siswa, khususnya nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kemandirian. Dalam kegiatan *pioneering* tandu, peserta didik bekerja dalam regu, membagi tugas secara adil, serta membantu satu sama lain dalam menyelesaikan konstruksi tandu. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif dalam kegiatan ini cenderung lebih mudah beradaptasi dengan kerja kelompok dan lebih memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Keberhasilan pembentukan karakter gotong royong dalam kegiatan *pioneering* tandu juga dapat dijelaskan melalui teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya (Astuti,

2022). Dalam konteks ini, peserta didik yang bekerja dalam regu akan mengalami proses belajar sosial, di mana mereka saling berdiskusi, bertukar gagasan, dan menyelesaikan tantangan bersama. Selain itu, kegiatan ini juga melatih mereka untuk menghargai pendapat teman, bekerja secara kolaboratif, serta membangun komunikasi yang efektif dalam tim. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sunaryati et al (2024) yang menemukan bahwa aktivitas ekstrakurikuler berbasis kelompok, seperti kepramukaan, dapat meningkatkan keterampilan sosial dan karakter positif peserta didik, termasuk sikap gotong royong dan kerja sama. Dengan demikian, kegiatan *pioneering* tandu tidak hanya berfungsi sebagai latihan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter sosial yang kuat.

Namun, dalam pelaksanaan kegiatan ini, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya perhatian beberapa peserta didik terhadap arahan Pembina, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami teknik dasar *pioneering*, terutama dalam mengikat simpul dan merangkai tandu. Kendala ini sejalan dengan temuan penelitian Yusuf (2023) yang menyatakan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran berbasis praktik di luar kelas adalah kurangnya fokus peserta didik dan keterbatasan pemahaman terhadap instruksi yang diberikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pembina memberikan solusi dengan menjelaskan kembali materi secara singkat serta memberikan demonstrasi ulang terkait teknik simpul yang digunakan. Dengan adanya solusi ini, peserta didik yang awalnya kesulitan

menjadi lebih memahami dan mampu mengerjakan tugas dengan lebih baik.

Dari sudut pandang pembinaan karakter, penelitian ini mengungkap bahwa kegiatan kepramukaan memiliki dampak positif terhadap perkembangan sikap tanggung jawab dan empati peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Ummah dan Rahmawati (2024) yang menunjukkan bahwa kepramukaan dapat menanamkan nilai-nilai karakter positif melalui berbagai aktivitas yang mengedepankan kerja sama dan kebersamaan. Dalam kegiatan *pioneering* tandu, setiap anggota regu diberikan peran dan tanggung jawab yang berbeda, yang mengharuskan mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam kelompok. Jika salah satu anggota mengalami kesulitan, anggota lainnya akan sigap membantu tanpa diminta, yang menunjukkan adanya kepedulian sosial dan semangat gotong royong yang semakin kuat.

Lebih jauh, penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap kegiatan berbasis kelompok. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih menikmati kegiatan pramuka dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas karena sifatnya yang lebih interaktif dan melibatkan aktivitas fisik. Hal ini selaras dengan penelitian Zuhri Dwi Apriansah et al (2024) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*, seperti kepramukaan, lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar. Dengan demikian, *pioneering* tandu tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek teknis dan keterampilan, tetapi juga dalam

meningkatkan antusiasme dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sekolah.

Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung konsep pendidikan karakter berbasis aktivitas, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (2019) yang menegaskan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk melalui pengalaman langsung yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kegiatan *pioneering* tandu, peserta didik tidak hanya belajar memahami teori tentang kerja sama dan gotong royong, tetapi juga mengimplementasikannya dalam situasi nyata, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam lebih kuat dalam diri mereka. Aktivitas ini juga melatih peserta didik untuk berpikir kreatif dan mencari solusi dalam menghadapi kendala yang mereka hadapi selama pengerjaan tugas, yang merupakan bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman.

Berdasarkan hasil penelitian ini serta temuan dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan, khususnya keterampilan *pioneering* tandu, merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter gotong royong peserta didik sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya melatih peserta didik dalam aspek teknis keterampilan pramuka, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mendukung dan mengembangkan program ekstrakurikuler kepramukaan agar dapat menjadi wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan karakter positif yang akan bermanfaat bagi masa depan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keterampilan *pioneering* tandu dalam ekstrakurikuler kepramukaan di SDN Sambikerep II Surabaya berperan signifikan dalam menanamkan dan memperkuat karakter gotong royong peserta didik. Melalui berbagai tahapan kegiatan, seperti pembagian tugas dalam regu, kerja sama dalam menyusun tandu, serta penyelesaian tantangan bersama, peserta didik belajar untuk saling membantu, bertanggung jawab, dan menghargai satu sama lain. Kendala dalam pelaksanaan, seperti kurangnya perhatian terhadap instruksi Pembina, dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih interaktif, seperti demonstrasi ulang dan pengulangan materi secara singkat. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh teori serta penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan berbasis pengalaman, seperti kepramukaan, lebih efektif dalam membentuk sikap sosial yang positif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, kegiatan kepramukaan, khususnya keterampilan *pioneering* tandu, dapat terus dikembangkan sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif untuk membangun budaya gotong royong dalam lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

Ansy, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52.

<https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>

Ansy, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). Implementasi P5 melalui Kolaborasi Musik Angklung dan Tari Tor-tor di Kelas IV Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 8(4), 790–806.

Ansy, Y. A., Salsabilla, T., & Rozi, F. (2024). *Etnosains dan Lingkungan Strategi Pembelajaran IPA di SD*. Cahya Ghani Recovery.

Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD.

Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96.

Basit, A. (2017). *Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa di SDIT Islamiyah Sawangan Depok*.

Desi, E. A. (2021). *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMK Muhammadiyah Bobotsari Kabupaten Purbalingga*. IAIN PURWOKERTO.

Hardianti, D., Martati, B., & Afiani, K. D. A. (2021). Analisis kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan nilai gotong royong siswa sd pacar keling I Surabaya. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 59–70.

Jogiyanto Hartono, M. (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian*

- kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Luthviyani, I. R., Setianingsih, E. S., & Handayani, D. E. (2019). Analisis pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka terhadap nilai-nilai karakter siswa di SD Negeri Pamongan 2. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 113–122.
- Maspul, K. A., Chandra, B., Melinda, Y., Mahendrani, I. A. S., Rusydy, F. R., Symbolon, R., Putri, N. K., Sidik, M., Najah, S. M., & Ardhin, M. (2024). *Zooming at Max Speed Antologi Perjalanan Pendidikan Mahasiswa Indonesia di University of the People*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Putra, M. A., & Manurizal, L. (2021). Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Sikap Disiplin Siswa di SMP N 1 Tambusai Utara: Ekstrakurikuler Pramuka. *Journal Of Sport Education and Training*, 2(2), 165–173.
- Ramdan, A. Y., Sururuddin, M., Syamsiar, H., Astuti, A. P., & Agustina, A. (2023). Peningkatan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik. *Al-Tafani: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17–27.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi keberbhinnekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Rozi, F., Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas*. PT. Penerbit Naga Pustaka.
- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *Manazhim*, 3(1), 110–126.
- Rusadi, A. A. P., Baiduri, B., & Regina, B. D. (2019). Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 91–99.
- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). STUDI LITERATUR: UPAYA DAN STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 8(1), 9–26. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryati, T., Saputri, A. D., Rizkiah, A. P., Novianti, E., & Haryati, I. F. (2024). PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM

- MEMBANGUN JIWA
KEBANGSAAN PESERTA
DIDIK DI TINGKAT DASAR.
*Jurnal Pendidikan Kolaboratif
Nusantara*, 6(1).
- Surahman, D. (2022). Analisis Kebijakan Program Ekstrakurikuler Pramuka Pada Kurikulum Merdeka terhadap Sikap Cinta Tanah Air Peserta Didik di SMPN 4 Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(2), 8–16.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
- Syamsiyah, S. (2016). *MANAJEMAN DAKWAH PRAMUKA PEDULI: Studi Kasus Program Kerja Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Di MAN 5 Jakarta*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Ummah, K. C., & Rahmawati, A. D. (2024). PENANAMAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN BELA NEGARA DAN KEARIFAN LOKAL MADURA. *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi*
- Sosiologi)*, 5(1), 183–198.
- Woro, S., & Marzuki, M. (2016). Peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).
- Yusdinar, P., & Manik, Y. M. (2023). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan karakter siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 183–190.
- Yustina, S. R. (2024). PENGUATAN KARAKTER INTEGRITAS DAN GOTONG ROYONG BERBASIS SEKOLAH MELALUI KEGIATAN PRAMUKA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 732–744.
- Yusuf, M. (2023). *Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, dan Praktik Terkini*. Selat Media.
- Zuhri Dwi Apriansah, Z., Yusro, N., & Purnama Sari, D. (2024). *Strategi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP.